

**KARAKTERISASI GENOTIP PADI LOKAL KAMBA  
ASAL DATARAN LORE**

**GENOTYPE CHARACTERIZATION OF LOCAL RICE KAMBA  
ORIGIN LORE PLAIN**

**Ody Dipayana Putra<sup>1)</sup>, Sakka Samudin<sup>2)</sup>, Irwan Lakani<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

<sup>2)</sup> Staf Dosen Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu  
E-mail : odydipayanaputra@yahoo.com

**ABSTRACT**

Rice (*Oryza sativa* L.) is a commodity of major crops that an important roles in the economic of Indonesia. Kambais one of the local rice germplasm collection sowned by Central Sulawesi that are superior from the plains of Lore. It has a fluffier rice flavor, white color, distinctive aroma, and has a good shelf life. The research aims to identify qualitative and quantitative morphological characters of genotypes of local kamba plains origin to Lore. This study used Randomized Block Design (RBD) with six treatments of rice genotypes namely Kamba, Kamba kolori, bulili Kamba, KambaWuasa, gold Kamba, Kamba cashew. Each treatment in repeated three times to produce 18 units of the experiment. The resultsof the six rice Genotypes Kamba indicates the level of diversity in leaf morphology, color of grain, end grain color, grain shape, grain tail and endosperm type (rice).

Keywords: Characterization, Kamba rice, Genotype.

**ABSTRAK**

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan komoditas tanaman pangan yang memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi indonesia. Kamba merupakan salah satu padi lokal dan koleksi plasma nutfah yang dimiliki Sulawesi Tengah yang bersifat unggul berasal dari dataran Lore. Berasnya memiliki rasa yang pulen, warna yang putih bersih, aroma yang khas, dan memiliki daya simpan yang baik. Penelitian ini untuk mengidentifikasi karakter kualitatif dan kuantitatif morfologi genotip padi lokal kamba asal dataran lore. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan enam perlakuan genotip padi yaitu kamba, kamba kolori, kamba bulili, kamba wuasa, kamba emas, kamba mete. Setiap perlakuan di ulang sebanyak tiga kali sehingga menghasilkan 18 unit percobaan. Hasil penelitian dari ke enam geotip padikamba menunjukkan adanya tingkat keragaman pada bentuk morfologi bulu daun, warna gabah, warna ujung gabah, bentuk gabah, ekor gabah dan tipe endosperm (beras).

Kata kunci : Karakterisasi, Padi kamba, Genotip.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan komoditas tanaman pangan penghasil beras yang memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi Indonesia. Padi sebagai tanaman pangan dikonsumsi kurang lebih 90% dari keseluruhan penduduk Indonesia untuk makanan pokok sehari-hari (Saragih, 2001).

Menurut Fox (1991), di Indonesia tercatat lebih dari 8.000 varietas padi lokal atau tradisional yang biasa ditanam petani. Akan tetapi, dengan adanya program Revolusi Hijau yang memperkenalkan varietas padi unggul, keanekaragaman padi lokal menurun secara drastis.

Pelestarian plasma nutfah disertai dengan karakterisasi merupakan upaya dalam menyediakan gen-gen yang bermanfaat untuk perkembangan teknologi pertanian berkelanjutan yang digunakan dalam perakitan suatu varietas baru yang bersifat unggul. Karakterisasi terhadap suatu tanaman akan mampu memberikan informasi yang deskriptif terhadap sifat-sifat penting yang dimiliki oleh suatu tanaman.

Kamba merupakan salah satu tanaman padi lokal koleksi plasma nutfah yang dimiliki Sulawesi Tengah yang bersifat unggul berasal dari dataran Lore (Bada, Napu dan Lindu). Berasnya memiliki rasa yang pulen, warna yang putih bersih, aroma yang khas, dan memiliki daya simpan yang baik setelah dimasak menjadi nasi sehingga tetap dibudidayakan oleh masyarakat setempat, genotip padi lokal kamba terdapat beberapa jenis yang tersebar di dataran lore namun produksinya masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh cara budidaya yang dilakukan masih bersifat konvensional. Selain itu juga diduga kemurnian varietas ini mulai diragukan.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan karakterisasi genotip terhadap padi lokal kamba asal dataran lore mengingat pentingnya plasma nutfah dalam program pemuliaan sehingga mampu memberikan penjelasan secara deskriptif terhadap sifat – sifat penting dari genotip padi lokal kamba.

### Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter kualitatif dan kuantitatif morfologi genotip padi lokal kamba asal dataran lore.

### Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat diperolehnya data karakter genotip yang berkaitan dengan ciri morfologi padi lokal kamba asal dataran lore, untuk dapat diinput sebagai sumber genetik pada pemuliaan tanaman padi, selain itu keanekaragaman plasma nutfah padi dapat terjaga.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) Sulawesi Tengah, tepatnya di *Screen House* (rumah kawat) Kebun Percobaan BPTP Sidondo, Desa Sidondo, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, dan dilaksanakan pada bulan Januari hingga Juni 2013.

### Alat dan Bahan

Peralatan yang digunakan adalah sekop, cangkul, sabit, gembor, ember, kaca pembesar (lup), jangka sorong, portable area meter, mistar, alat tulis menulis dan kamera digital

(alat dokumentasi). Bahan yang digunakan adalah benih 6 genotip padi yang berasal dari Dataran Lore yaitu kamba, kamba kolori, kamba bulili, kamba wuasa, kamba emas, kamba mete, tanah serta bahan organik pupuk kandang ayam petelur.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan enam perlakuan genotip padi yaitu kamba, kamba kolori, kamba bulili, kamba wuasa, kamba emas, kamba mete. Setiap perlakuan di ulang sebanyak tiga kali sehingga menghasilkan 18 unit percobaan. Tiap unit percobaan terdiri dari 3 tanaman sehingga menghasilkan 54 populasi sampel tanaman padi yang diamati.

### Parameter Pengamatan

#### Kualitatif

1. Bulu daun, muka daun, posisi daun, daun bendera, warna helai daun, warna pelepah daun, warna lidah daun, warna leher daun, warna telinga daun, ketuaan daun.
2. Sudut batang, kekuatan batang, warna nodia, warna internodia atau ruas batang.
3. Bulu pada gabah, kerontokan, bulu ekor gabah atau apiculus, warna ujung gabah, warna gabah, bentuk gabah, tipe endosperem atau beras .

#### Kuantitatif

1. Tinggi tanaman setelah stadia generatif berakhir.

2. Jumlah anakan diamati dengan ketentuan anakan padi telah berdaun tiga helaian daun.
3. Jumlah malai diamati dari anakan produktif yang diamati pada saat masak susu sampai saat menjelang panen.
4. Waktu umur keluar malai pada masa stadia vegetatif berakhir dan memasuki stadia generatif awal (penampakan terjadinya pembengkakan pada pelepah atau masa bunting yang di ikuti oleh pemanjangan ruas batang).
5. Waktu umur panen

$$\text{Ragam genotip } \alpha_g^2 = \frac{\text{ktg}-\text{kte}}{\text{ktg}}$$

dimana :

ktg = kuadrat tengah genotip

kte = kuadrat tengah galat

$$\text{Ragam fenotip } \alpha_f^2 = \alpha_g^2 + \text{kte}$$

dimana :

$\alpha_g^2$  = Ragam genotipik

kte = kuadrat tengah galat

Koefisien keragaman genotip (KVG) =

$$\frac{\sqrt{\alpha_g^2}}{\bar{x}} \times 100\%$$

dimana :

$\alpha_g^2$  = ragam genotipik

$\bar{x}$  = rerata umum

$$\text{Heritabilitash}^2 = \frac{\alpha_g^2}{\alpha_f^2}$$

dimana :

$\alpha_g^2$  = ragam genotipik

$\alpha_f^2$  = ragam fenotipik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Karakter kualitatif

Tabel 1. Karakter Kualitatif 6 genotip padi kamba asal Dataran Lore berdasarkan (bulu daun, muka daun, warna daun, warna pelepah, warna lidah daun, warna leher daun, telinga daun, warna nodia, warna ruas batang, bulu pada gabah, warna gabah).

Pengamatan	Genotip					
	Kamba	Kamba Emas	Kamba Mete	Kamba Wuasa	Kamba Bulili	Kamba Kolori
Bulu Daun	Kasar	Halus	Kasar	Kasar	Halus	Kasar
Muka Daun	Kasar	Halus	Kasar	Kasar	Halus	Kasar
Warna Daun	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau
Warna Pelepah	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau
Warna Lidah Daun	Putih	Putih	Putih	Putih	Putih	Putih
Warna Leher Daun	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau
Telinga Daun	Putih	Putih	Putih	Putih	Putih	Putih
Warna nodia	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau	Hijau
Warna ruas batang	Kuning keemasan	Kuning keemasan	Kuning keemasan	Kuning keemasan	Kuning keemasan	Kuning keemasan
Bulu pada gabah	Sebagian berbulu	Sebagian berbulu	Sebagian berbulu	Sebagian berbulu	Tidak Berbulu	Tidak Berbulu
Warna gabah	Ada galer coklat pada dasar warna jerami	Keemasn sampai coklat	Ada galer coklat pada dasar warna jerami	Ada galer coklat pada dasar warna jerami	Warna jerami	Warna jerami

Hasil pengamatan genotip padi kamba asal Dataran Lore secara visual yang diamati berdasarkan morfologi bagian daun, batang dan gabah menunjukkan bahwa terdapat keragaman pada bulu daun, muka daun, posisi daun, bulu pada gabah dan warna gabah diantara genotip padi kamba kecuali karakter warna daun, warna pelepah, warna lidah daun, warna leher daun, telinga daun, telinga daun, nodia, warna ruas batang. Genotip kamba, kamba mete, kamba wuasa kamba kolori memiliki struktur bulu daun dan muka

daun yang kasar sedangkan genotip kamba emas, dan kamba bulili memiliki struktur bulu daun dan muka daun yang halus. Pada posisi daun terkulai dimiliki genotip kamba emas dibandingkan dengan kamba, kamba mete, kamba wuasa, kamba bulili, kamba kolori yang memiliki posisi daun yang tegak, sedangkan pada gabah terdapat gabah yang sebagian berbulu dan tidak berbulu serta warna gabah yang beragam dari ke 6 genotip padi lokal kamba yang diamati.

### Karakter Kuantitatif

Tabel 2. Rataan karakter kuantitatif tinggitanaman, luas daun, panjang daun, jumlah anakan Produktif 6 genotip Padi Kamba asal Dataran Lore.

Genotip	Tinggi Tanaman (cm)	Luas Daun	Panjang Daun	Jumlah anakan produktif
Kamba	177.67	59.13	72.67	4.33
Kamba mete	185.33	59.00	72.00	5.00
Kamba emas	184.00	61.33	79.33	3.53
Kamba wuasa	188.33	59.00	74.33	4.23
Kamba kolori	156.33	39.67	61.33	5.20
Kamba bulili	163.67	44.00	65.33	5.33
Rata-rata	175.89	53.69	70.83	4.61

Pengamatan kuantitatif terhadap tinggi tanaman yaitu genotip kamba wuasa memiliki nilai tertinggi untuk karakter tinggi tanaman dan terendah di miliki oleh genotip kamba kolori (Tabel 2), diameter batang terbesar dimiliki oleh genotip kamba emas sedangkan genotip yang lainnya memiliki diameter batang yang relatif sama (Tabel 2),

genotip kamba bulili memiliki jumlah anakan produktif terbanyak, disusul oleh genotip kamba kolori yang tidak memiliki perbedaan jauh dengan kamba bulili sedangkan jumlah anakan yang rendah dimiliki oleh genotip kamba emas (Tabel 2).

Tabel 3. Rataan karakter kuantitatif Sudut daun bendera, umur keluar malai, umur berbunga, panjang malai 6 genotip Padi Kamba asal Dataran Lore.

Genotip	Sudut Daun Bendera	Umur Keluar Malai (Hari)	Umur Berbunga (Hari)	Panjang Malai (cm)
Kamba	100.00	98.23	99.23	26.00
Kamba mete	116.67	97.10	98.10	31.33
Kamba emas	121.67	99.67	100.67	31.67
Kamba wuasa	84.67	101.80	102.57	31.67
Kamba kolori	112.33	132.67	133.67	25.33
Kamba bulili	118.33	132.43	133.43	25.67
Rata-rata	108.94	110.32	111.28	28.61

Pengamatan kuantitatif berdasarkan sudut daun bendera, panjang malai, umur keluar malai, dan umur berbunga diantara 6 genotip yang diamati, diperoleh sudut daun bendera terbesar dimiliki oleh genotip kamba bulili dan terendah yaitu kamba wuasa (Tabel 3). Untuk panjang malai genotip kamba emas

dan kamba wuasa dengan panjang malai yang relatif sama dibandingkan dengan genotip lainnya (Tabel 3). Kecepatan keluar malai dari 6 genotip yang di amati memiliki rens waktu yang tidak begitu berjauhan dengan umur berbunga dengan perbedaan rens 1 hari antara umur keluar malai dan umur

berbungga yaitu genotip yang tercepat dimiliki oleh kamba mete dan terlambat dimiliki oleh genotip kamba kolori dan kamba bulili (Tabel 3).

Tabel 4. Rataan karakter kuantitatif jumlah gabah berisi, jumlah gabah hampa, umur panen, bobot 1000 butir 6 genotip Padi Kamba asal Dataran Lore.

genotip	Jumlah Gabah Berisi	Jumlah Gabah Hampa	Waktu Panen (Hari)	Bobot 1000 butir (g)
Kamba	183.00	18.33	127.90	23.00
Kamba mete	177.67	16.33	128.33	19.73
Kamba emas	178.00	18.33	129.33	20.27
Kamba wuasa	162.33	17.33	131.57	22.93
Kamba kolori	193.67	14.67	159.30	15.80
Kamba bulili	199.67	18.00	159.43	18.87
Rata-rata	182.39	17.17	139.31	20.10

Pengamatan terhadap jumlah gabah berisi, jumlah gabah hampa, waktu panen dan bobot 1000 butir dari 6 genotip padi kamba yaitu jumlah gabah berisi terbanyak terdapat pada genotip kamba bulili dan terendah kamba wuasa (Tabel 4),

pada pengamatan gabah hampa tertinggi terdapat pada genotip kamba dan kamba emasedangkan yang terendah pada genotip kamba kolori (Tabel 4). Bobot 1000 butir tertinggi terdapat pada genotip kamba dan terendah pada genotip kamba kolori (Tabel 4).

Tabel 5. Nilai ragam genotipik, ragam fenotipik, koefisien keragaman genetik, dan heritabilitas beberapa sifat genotip padi kamba asal dataran lore.

Sifat yang diamati	$\alpha_g^2$	$\alpha_f^2$	KKG	$h^2$
Tinggi tanaman	0.76	124.74	0.42	0.01
Luas daun	0.87	35.41	1.61	0.02
Panjang Daun	0.42	73.75	0.59	0.01
Jumlah anakan produktif	0.54	1.20	11.74	0.45
Sudut Daun Bendera	0.09	61.26	0.82	0.01
Umur keluar malai (Hari)	1.00	1.82	0.91	0.55
Umur Berbunga (Hari)	1.00	2.86	0.90	0.35
Panjang malai	0.99	1.31	3.46	0.76
Jumlah gabah berisi	0.77	119.86	0.42	0.01
Jumlah gabah hampa	0.09	5.79	0.00	0.01
Waktu panen	1.00	1.49	0.72	0.70
Bobot 1000 butir	0.98	1.41	4.88	0.70

Keterangan :

$\alpha_g^2$  = ragam genotipik

$\alpha_f^2$  = ragam fenotipik

KKG = koefisien keragaman genetik

$h^2$  = heritabilitas

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian secara kuantitatif pada 6 genotip padi kamba asal dataran lore pada pengamatan secara visual menunjukkan

adanya tingkat keragaman pada bagian bulu daun, posisi daun, bulu pada gabah, ekor gabah, warna gabah, bentuk gabah, dan tipe endosperm

Pengamatan visual terhadap 6 genotip padi kamba asal dataran lore terhadap warna daun warna pelepah, warna lidah daun, warna leher daun, warna telinga daun, ketuaan daun, sudut batang, kekuatan batang, warna nodia dan warna ruas batang, tipe malai, kerontokan gabah tidak menunjukkan perbedaan yang mendasar, warna daun (hijau).

Hasil penelitian kuantitatif terhadap tinggi tanaman menunjukkan adanya keragaman 6 genotip padi kamba asal dataran lore yaitu karakter tertinggi dimiliki oleh genotip kamba wuasa (188.33 cm), diikuti genotip kamba mete (185.33 cm), genotip kamba emas (184 cm), genotip kamba (177.67 cm), genotip kamba bulili (163.67 cm) dan terendah dimiliki oleh genotip kamba kolori (156.3 cm) dengan rata-rata tinggi tanaman (175.9 cm) (Tabel 2). Tinggi tanaman adalah suatu sifat baku (keturunan). Gardner *dkk*, (1991) mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan tanaman dikendalikan oleh faktor genotip dan lingkungan.

Jumlah anakan produktif 6 genotip kamba asal dataran lore menunjukkan adanya keragaman terhadap kemampuan suatu genotip kamba menghasilkan anakan produktif yaitu anakan terbanyak dihasilkan oleh genotip kamba bulili (5.33) dan terendah dimiliki oleh genotip kamba emas (3.53) dengan kisaran rata-rata (4.61) (Tabel 2). Kemampuan suatu tanaman padi menghasilkan anakan produktif berhubungan jumlah malai setiap rumpunnya yaitu anakan produktif yang tinggi akan menghasilkan jumlah malai yang tinggi sebaliknya anakan produktif rendah akan menghasilkan jumlah malai yang rendah. Menurut Gardner *dkk* (1991) jumlah anakan akan maksimal apabila tanaman memiliki sifat genetik yang baik ditambah dengan keadaan lingkungan yang

menguntungkan atau sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan tanaman.

Sudut daun bendera dari seluruh genotip yang diamati menunjukkan kisaran ( $84.67^{\circ}$ ) genotip kamba wuasa sampai ( $121.67^{\circ}$ ) genotip kamba emas dengan rata-rata ( $108.94^{\circ}$ ) (Tabel 3). Malai terpanjang dimiliki oleh kamba emas dan kamba wuasa (31.67 cm) dan terpendek dimiliki oleh genotip (25.33 cm) dengan rata-rata panjang malai (28.61 cm) (Tabel 3)

Umur keluar malai dan umur berbungga 6 genotip padi kamba asal dataran lore tidak memiliki rengs hari yang tidak begitu jauh yaitu umur berbungga hanya berselang satu hari setelah keluarnya malai yang ditandai dengan keluarnya lema dan palea pada kulit gabah padi kamba. Ismunaji (1998) menyatakan bahwa didaerah tropik masa vegetatif memerlukan 60 hari, fase reproduktif 30 hari dan fase pemasakan 30 hari. Ini berarti keluar malai diperkirakan 30 hari sebelum panen. Malai yang keluar tercepat dimiliki oleh genotip kamba mete (98.10) hari setelah tanam (Tabel 3) dan terlambat dimiliki oleh genotip kamba kolori (132.67) hari setelah tanam (Tabel 3) dengan rata-rata (110.32 hari) (Tabel 3). Waktu penen tercepat dimiliki oleh genotip kamba mete (127.67) (Tabel 4) hari setelah tanam dan terlambat dimiliki oleh (159.43) (Tabel 4) hari setelah tanam dengan kisaran rata-rata (139.1 hari) (Tabel 8).

Panjang malai 6 genotip padi kamba menunjukkan adanya keragaman dari genotip yang di amati yaitu malai terpanjang dimiliki oleh genotip kamba emas dan kamba wuasa dengan panjang 31.67 (Tabel 4) dan malai terpendek dimiliki oleh genotip kamba kolori dengan panjang 25.33 (Tabel 4) dengan kisaran rata-rata panjang malai 28.61 (Tabel 4). Panjang malai dapat dibedakan menjadi tiga macam ukuran, yaitu malai pendek (< 20 cm), malai sedang (20-30 cm), dan malai panjang (> 30 cm) (AAK. 1990)

Presentase jumlah gabah berisi tertinggi dimiliki oleh genotip kamba bulili (199.67%)

(Tabel 4) dan terendah dimiliki oleh genotip kamba wuasa (162.33%) (Tabel 4). Presentase jumlah gabah hampa menunjukkan perbedaan dengan tingkat gabah berisi yaitu jumlah gabah hampa terbanyak dimiliki oleh genotip kamba kamba emas dan kamba (18.33%) (Tabel 4) dan terendah dimiliki oleh kamba kolori (14.67%) (Tabel 4). Salah satu faktor yang menentukan produksi tanaman adalah jumlah gabah. Jumlah gabah tergantung pada kegiatan fotosintesis tanaman selama fase produksi (Gardner, 1991).

Bobot 1000 butir gabah kering 6 genotip padi kamba asal dataran lore menunjukkan genotip yang memiliki bobot gabah terberat yaitu genotip kamba (23.00 g) dan terendah dimiliki oleh genotip kamba kolori (15.80 g) dengan kisaran rata-rata (20.10 g).

Genotip padi lokal kamba asal dataran lore yang diamati memiliki keragaman genetik yang bervariasi pada koefisien keragaman genetik (KKG) dan heritabilitas ( $h^2$ ) yaitu koefisien keragaman genetik tertinggi terdapat pada pengamatan jumlah anakan produktif 11.74 (table 5) dan terendah pada pengamatan jumlah gabah hampa 0.00 (Tabel 5) koefisien keragaman genetik (KKG) relatif rendah (>0 - 25%), agak rendah (26% - 50%), cukup tinggi (51% - 75%) dan tinggi (76% - 100%) (Moedjiono dan Mejaya, 1994).

Pada pengamatan heritabilitas 6 genotip padi lokal kamba nilai heritabilitas tertinggi terdapat pada panjang malai dengan nilai heritabilitas 0.75 (Tabel 5) dan terendah terdapat pada tinggi tanaman, sudut daun bendera, gabah berisi dan gabah hampa dengan nilai heritabilitas 0.01 (Tabel 5).

Nilai heritabilitas yang tinggi sangat berperan dalam meningkatkan efektifitas seleksi. Pada karakter yang memiliki heritabilitas tinggi seleksi akan berlangsung lebih efektif karena pengaruh lingkungan kecil, sehingga faktor genetik lebih dominan dalam penampilan genetik tanaman. Pada karakter yang nilai duga heritabilitasnya rendah seleksi akan berjalan relative kurang

efektif, karena penampilan fenotipe tanaman lebih dipengaruhi factor lingkungan dibandingkandengan faktor genetiknya (IGP Muliarta Aryana, 2007).

Menurut Poehlman (1983), keberhasilan suatu program pemuliaan tanaman pada hakekatnya sangat tergantung kepada adanya keragaman genetik dan nilai duga heritabilitas. Sementara itu Knight (1979) menyatakan bahwa pendugaan nilai keragaman genetik, dan nilai duga heritabilitas bervariasi tergantung kepada faktor lingkungan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 6 genotip padi kamba asal dataran lore maka dapat disimpulkan bahwa

Karakter kualitatif genotip padi kamba asal dataran lore menunjukkan adanya tingkat keragaman pada bentuk morfologi bulu daun, bulu gabah, warna gabah.

Karakter kuantitatif genotip padi kamba asal dataran lore menunjukkan adanya tingkat keragaman genetik yang cukup tinggi, pada tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, luas daun, sudut daun bendera, panjang malai, dan bobot 1000 butir.

Genotip padi lokal asal dataran lore memiliki keragaman genetik yang cukup tinggi sehingga dapat menjadi acuan dalam pemuliaan tanaman.

### **Saran**

untuk menjaga genotip lokal agar tidak mengalami kepunahan maka perlu dilakukan karakterisasi terhadap genotip lokal lainnya sehingga dapat bermanfaat untuk program pemuliaan tanaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

AAK, 1990. Definisi Tentang Tanaman Morfologi Tanaman Padi. rowse » Hirupbagja's Blog » Budidaya



Tanaman » Morfologi Tanaman Padi.  
Diakses Pada Tanggal 3 November  
2012.

Fox, 1991. *dalam* Irawan dan purbayanti,  
2008. Karakterisasi dan Kekerabatan  
Kultivar Padi Lokal Di Desa  
Rancakalong, Kecamatan  
Rancakalong, Kabupaten Sumedang ,  
hlm 1 – 40, Universitas Padjadjaran.

Gardner, P, F, R,B, Pearce dan R,I, Michell.  
1991. Fisiologi Tanaman Budidaya.  
Terjemahan oleh H, Susilo.  
Universitas Indonesia Press. Jakarta.

IGP Muliarta Aryana, 2007.Uji Keseragaman,  
Heritabilitas danKemajuan Genetik  
Galur Padi BerasMerah Hasil Seleksi  
Silang Balik di Lingkungan Gogo.  
Program Studi Agroekoteknologi  
Fakultas Pertanian Universitas Mataram

Ismunaji, 1998. Padi Buku 2. Penelitian dan  
Pengembangan Tanaman Pangan  
Bogor.

Moedjiono, M. J, dan Mejaya. 1994.  
Variabilitas genetik Beberapa Karakter  
Plasma Nutfa Jagung Koleksi Balittas  
Malang. Zuriat, Vol 5 (2) : 27-32

Poelhman,J.M.1983. Crop breeding a hungry  
word,in: D.R. Wol(Ed.). Crop  
Breeding.Am.Soc. of Agron. Crop. Sci. Of  
Amirica.Madison.Wisconsin. P103-111

Knight, R. 1979. Quantitative genetics, statistics  
and plant breeding. *In* G.M. Halloran, R.  
Knight, K.S. Mc Whirter and D.H.B.  
Sparrow (*ed.*) Plant breeding. Australia  
Vice Consellers Comite. Brisbane. p. 41-  
78